

Artikel

Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur dalam Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir

Miftahul Jannah

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Pamekasan
mj1440615@gmail.com

Submit : **23/05/2025** | Review : **02/06/2025** s.d **12/06/2025** | Publish : **15/06/2025**

Abstract

Epistemologi tafsir merupakan cabang ilmu yang mengkaji dasar-dasar pengetahuan tafsir, termasuk bagaimana kebenaran sebuah tafsir dapat diuji secara epistemik. Penelitian ini berfokus pada karya monumental Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, yang ditulis pada abad ke-20. Berbeda dengan tren tafsir kontemporer yang lebih banyak menggunakan metode tematik, Ibnu 'Asyur memilih pendekatan analitis (tahlili) dengan corak Adabi Ijtima'i, sekaligus tetap menampilkan identitas mazhab Maliki dan kritik terhadap karya-karya sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) serta analisis deskriptif-analitis terhadap sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber tafsir Ibnu 'Asyur sangat beragam, mencakup al-Qur'an, hadis, rasio, karya tafsir klasik seperti *al-Kasasyaf*, *al-Muharrar al-Wajiz*, *Mafatih al-Ghaib*, tafsir al-Baidawi, al-Alusi, serta syair Arab, Isra'iliyyat, dan qira'at.

Kesimpulannya, berdasarkan teori kebenaran koherensi, korespondensi, dan pragmatisme, tafsir Ibnu 'Asyur dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kontribusi terbesarnya adalah sikap kritis, objektif, dan upaya menjadikan tafsir al-Qur'an sebagai pedoman sosial yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

Keywords : Epistemologi tafsir, Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Metode tahlili, Adabi Ijtima'i, Tafsir kontemporer, Teori kebenaran

PENDAHULUAN

Kajian tafsir al-Qur'an merupakan bagian integral dalam tradisi intelektual Islam yang telah mengalami perkembangan metodologis

signifikan dari masa ke masa. Pada periode klasik, pendekatan penafsiran cenderung fokus pada dimensi linguistik dan textual. Tafsir pada masa ini sangat bergantung pada gramatika Arab, etimologi, serta riwayat-riwayat yang bersumber dari sahabat dan tabi'in. Tokoh-tokoh seperti Al-Tabari dan Al-Jalalain menekankan pentingnya instrumen bahasa Arab dalam menyingkap makna ayat-ayat al-Qur'an (Kholily, 2021; Zarchen & Umami, 2022). Namun, seiring berkembangnya peradaban Islam dan meluasnya pengaruh ilmu pengetahuan modern, muncul corak tafsir baru yang mengintegrasikan pendekatan ilmiah dan rasional dalam memahami teks suci. Corak ini dikenal sebagai *tafsir 'ilmi*, yang mencoba mengaitkan pesan-pesan Qur'ani dengan realitas ilmiah kontemporer dan menjawab tantangan-tantangan modern (Daruhadi, 2024; Salsabila et al., 2023).

Dalam konteks ini, epistemologi tafsir menjadi krusial untuk menjembatani antara teks dan realitas. Epistemologi tafsir merujuk pada landasan filosofis dan metodologis dalam memahami al-Qur'an yang tidak hanya mengandalkan otoritas tradisional, tetapi juga membuka ruang untuk nalar, observasi empiris, dan dialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan para pemikir Muslim kontemporer, seperti Muhammad Abid al-Jabiri, epistemologi memainkan peran strategis dalam mengintegrasikan syariat Islam dan ilmu pengetahuan. Hal ini memberikan legitimasi intelektual terhadap tafsir yang bersifat rasional dan ilmiah, sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai wahyu (Ma'mun, 2022; Pratama, 2021). Oleh karena itu, epistemologi dalam tafsir tidak hanya mengkaji "apa" yang ditafsirkan, tetapi juga "bagaimana" proses penafsiran itu berlangsung dan "mengapa" tafsir tersebut sahih secara ilmiah dan normatif.

Salah satu tokoh yang menonjol dalam wacana ini adalah Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, seorang mufassir asal Tunisia yang hidup pada abad ke-20. Dalam karya monumentalnya *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Ibn 'Asyur mengembangkan metodologi penafsiran yang menggabungkan

pendekatan kebahasaan yang mendalam dengan kesadaran terhadap realitas sosial dan ilmiah. Latar sosial-politik Tunisia pada masa kolonial dan pascakolonial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap corak pemikirannya. Ibn 'Asyur melihat pentingnya menjadikan al-Qur'an sebagai sumber transformasi sosial dan keadilan. Gagasan tentang *maqasid al-syari'ah* yang ia kembangkan menjadi refleksi dari tuntutan masyarakat untuk menjadikan syariat sebagai solusi praktis atas persoalan-persoalan ekonomi, politik, dan budaya (Maudhunati & Muhamajirin, 2022). Dengan demikian, pemikiran tafsirnya bukanlah respons pasif terhadap teks, melainkan dialog aktif dengan konteks.

Dalam tafsirnya, Ibn 'Asyur memadukan pendekatan *tafsir bi al-ra'y* yang berbasis *ijtihad* dengan struktur metodologis yang sangat sistematis. Ia menolak pemahaman literal yang sempit dan memperluas makna ayat melalui kajian semantik, balaghah, dan nuansa kebahasaan lainnya. Corak kebahasaan ini kemudian dikombinasikan dengan pendekatan '*ilmi*', yang mencoba mengaitkan makna ayat dengan temuan-temuan ilmiah kontemporer. Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat penciptaan alam, Ibn 'Asyur menggunakan istilah seperti *ratq* dan *fatq* dengan pemahaman bahasa Arab klasik, lalu dikaitkan dengan fenomena kosmologis yang sejalan dengan teori Big Bang modern. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir ilmiah bukan sekadar pemaksaan makna modern ke dalam teks, tetapi merupakan elaborasi dari kemungkinan makna yang telah terkandung dalam teks Qur'ani itu sendiri (Daruhadi, 2024; Imadudin & Ain, 2022).

Karakteristik utama tafsir '*ilmi*' yang dikembangkan Ibn 'Asyur juga mencakup sensitivitas terhadap isu-isu sosial. Tafsir tidak hanya dilihat sebagai wacana normatif-legal, tetapi juga sebagai petunjuk yang membumi bagi umat manusia. Penafsiran Ibn 'Asyur dalam hal ini menunjukkan corak *adabi ijtimai*, yang mengaitkan makna teks dengan kebudayaan, etika, dan keadaban sosial masyarakatnya. Perspektif ini memperlihatkan bahwa fungsi utama al-Qur'an bukanlah sekadar teks

sakral, melainkan sumber etika sosial yang hidup dan berkembang. Pendekatan ini membuat tafsir Ibn 'Asyur lebih inklusif dan humanistik dibandingkan tafsir tradisional yang cenderung eksklusif dan legalistik.

Selain Ibn 'Asyur, terdapat pula mufassir kontemporer lain yang menerapkan pendekatan serupa, seperti Sayyid Qutb dengan tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* yang mengedepankan dimensi sosial-politik. Namun, tafsir Qutb lebih bernuansa ideologis, sementara Ibn 'Asyur lebih moderat, objektif, dan tetap menjaga keseimbangan antara teks, bahasa, dan konteks ilmiah (Islami et al., 2024; Saifunnuha & Hasan, 2022). Perbandingan ini menunjukkan bahwa pendekatan kebahasaan dan ilmiah dalam tafsir kontemporer bukanlah pendekatan tunggal, tetapi bervariasi sesuai dengan latar sosial-intelektual masing-masing mufassir.

Dari segi epistemologi, Ibn 'Asyur menerapkan prinsip validasi tafsir yang dapat diuji berdasarkan tiga teori kebenaran dalam filsafat ilmu: koherensi (konsistensi antar ayat), korespondensi (kesesuaian dengan realitas), dan pragmatisme (kemanfaatan tafsir dalam kehidupan manusia). Ketiganya menjadi parameter ilmiah yang memperkuat legitimasi tafsirnya. Tafsir bukan sekadar tafsiran subjektif, melainkan produk pemikiran yang dapat diuji secara ilmiah dan memberikan kontribusi nyata bagi kemaslahatan publik (Pratama, 2021). Hal ini menjadikan tafsir sebagai disiplin yang bukan hanya sakral, tetapi juga rasional dan fungsional.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara sistematis epistemologi tafsir Ibn 'Asyur melalui analisis terhadap *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Kajian ini penting karena tafsir tersebut tidak hanya menyumbang dalam aspek keilmuan tafsir, tetapi juga membentuk paradigma baru tentang bagaimana al-Qur'an dapat dibaca ulang dalam konteks modern. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi sistem epistemologis yang digunakan Ibn 'Asyur dalam menghubungkan teks al-Qur'an dengan realitas empirik, dengan tetap berpegang pada integritas bahasa dan tradisi Islam. Ruang lingkup kajian

meliputi: identifikasi sumber pengetahuan yang digunakan dalam tafsir, metode penafsiran, serta validitas penafsirannya berdasarkan epistemologi ilmu.

Dengan demikian, epistemologi tafsir Ibn 'Asyur bukan hanya sebatas kerangka teoritik, tetapi juga merupakan bentuk ijihad metodologis yang menjembatani antara wahyu dan akal, antara teks dan konteks, serta antara tradisi dan modernitas. Ia menampilkan tafsir sebagai ruang dinamis yang terbuka untuk pembaruan, tanpa kehilangan akar keislamannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk mengeksplorasi secara mendalam struktur epistemologis dan metodologi penafsiran dalam *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Muhammad Thahir Ibn 'Asyur. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder, lalu menganalisisnya secara kritis guna memperoleh pemahaman komprehensif terhadap prinsip-prinsip epistemologi yang digunakan oleh Ibn 'Asyur.

Metode deskriptif-analitis dalam studi pustaka banyak digunakan dalam penelitian tafsir karena memberi ruang bagi peneliti untuk menganalisis dan mendeskripsikan isi teks secara sistematis, baik dari sisi struktur, argumen, maupun konteks historis dan tematiknya. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengintegrasikan data dari berbagai referensi untuk membangun analisis yang koheren dan mendalam (Awadin & Hidayah, 2022; Abdulloh & Gunara, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer dan sekunder. Data primer berasal dari kitab *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, yang dianalisis sebagai objek utama. Sementara data sekunder mencakup kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, buku-buku

akademik, serta artikel yang relevan dengan kajian metodologi dan epistemologi tafsir. Penggunaan sumber-sumber klasik seperti *Tafsir al-Baidawi*, *al-Kasasyaf*, maupun karya ar-Razi menjadi rujukan untuk membandingkan pendekatan Ibn 'Asyur dengan tradisi tafsir sebelumnya.

Dalam menganalisis validitas epistemologis tafsir Ibn 'Asyur, penelitian ini menggunakan kerangka tiga teori kebenaran: koherensi, korespondensi, dan pragmatisme. Teori koherensi digunakan untuk menilai konsistensi internal antar bagian tafsir; apakah argumen yang disampaikan selaras dengan keseluruhan struktur makna yang dibangun. Teori korespondensi digunakan untuk melihat kesesuaian antara penafsiran ayat dan realitas empiris atau data ilmiah yang dirujuk. Sementara itu, teori pragmatisme berfungsi untuk menilai sejauh mana hasil penafsiran memiliki daya guna dan manfaat praktis dalam kehidupan sosial (Padli & Mustofa, 2021; Aulia, 2022). Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks penafsiran yang mencoba menjawab problematika kontemporer dengan tetap berpijak pada wahyu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses inventarisasi literatur, pembacaan kritis (close reading), dan kategorisasi tematik. Inventarisasi dilakukan terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Selanjutnya, pembacaan kritis diterapkan untuk memahami konteks, argumen, serta gaya penafsiran Ibn 'Asyur. Setelah itu, dilakukan kategorisasi berdasarkan tema utama penelitian, seperti metode tafsir, sumber epistemologi, serta prinsip validitas tafsir.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan pendekatan analitis komparatif. Tafsir Ibn 'Asyur dibandingkan dengan karya mufassir lain dari berbagai latar belakang, guna memperoleh gambaran objektif tentang posisi metodologisnya. Analisis ini tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga memperhatikan konteks sosial-intelektual yang melatarbelakanginya.

Pemilihan metodologi ini sangat relevan dengan tujuan penelitian, yakni untuk mengungkap dimensi epistemologis dalam tafsir Ibnu 'Asyur secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap sumber-sumber yang digunakan, cara kerja metodologinya, serta bentuk validasi tafsir yang dikembangkan. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya mampu menjelaskan struktur penafsiran Ibnu 'Asyur, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kontribusinya terhadap pengembangan tafsir Qur'ani dalam konteks modern.

HASIL

Sumber-sumber utama yang digunakan dalam tafsir Ibnu 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, meliputi Al-Qur'an sebagai teks utama, serta beragam tafsir klasik dan karya ulama terdahulu. Dalam karya tersebut, Ibnu 'Asyur secara eksplisit merujuk pada tafsir seperti *Al-Jalalayn* dan *Tafsir al-Tabari*, yang memberikan fondasi historis dan linguistik yang kuat (Rahmad, Mujiyo, & Syuaib, 2017). Otoritas tafsir Ibnu 'Asyur diakui luas dalam kajian tafsir karena pendekatannya yang ilmiah dan metodologis, memadukan kedalaman linguistik dengan analisis sosial, sehingga menjadikannya relevan dalam konteks tradisional maupun modern (Arifandi & Zein, 2025).

Metode tahlili dan pendekatan bi al-ra'y yang digunakan oleh Ibnu 'Asyur diterapkan secara sistematis dan mencerminkan pola pikir rasional. Metode tahlili melibatkan analisis ayat-ayat secara terperinci, tidak hanya menjelaskan makna kata, tetapi juga mengeksplorasi konteks sosio-historis ayat (Mahaly, 2024). Sementara itu, pendekatan bi al-ra'y diterapkan ketika penafsiran menuntut integrasi antara teks (naqli) dan rasionalitas, mempertimbangkan aspek kearifan lokal, nilai-nilai praktis, serta kebutuhan masyarakat pada zamannya, menjadikan tafsirnya bersifat dinamis dan aplikatif (Mahaly, 2024).

Aspek kebahasaan dan balaghah dalam *al-Tahrir wa al-Tanwir* merupakan salah satu keunikan utama karya ini. Ibnu 'Asyur menganalisis

struktur kalimat, majas, dan gaya bahasa Arab dalam Al-Qur'an secara rinci, sehingga mampu mengungkap makna implisit yang sering luput dari perhatian dalam tafsir konvensional (Ahady, Syafruddin, & Zulbadri, 2025; Khambali, 2020). Ia juga menerapkan teori retorika klasik yang memperkaya penafsirannya, menjadikannya berbeda dari mufassir lain yang cenderung fokus pada aspek hukum atau literal.

Tafsir Ibnu 'Asyur menunjukkan integrasi antara dalil naqli dan realitas empirik. Ia mengartikulasikan makna ayat dengan mempertimbangkan dinamika sosial, budaya, dan keilmuan pada masanya, menjadikannya selaras dengan isu-isu kontemporer (Rahman, 2024). Pendekatan ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dapat difungsikan sebagai pedoman hidup yang kontekstual dan tidak semata-mata terjebak dalam pemaknaan literal.

Ciri khas pendekatan adabi ijtimā'i sangat menonjol dalam tafsir Ibnu 'Asyur, yang menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam pemahaman Al-Qur'an. Ia menafsirkan ayat-ayat tidak hanya dalam konteks individu, tetapi juga sebagai panduan kehidupan sosial. Penekanannya pada maqasid syari'ah sebagai kerangka nilai memperlihatkan komitmennya terhadap solusi atas persoalan sosial modern (Hidayat, Maizuddin, & Djuned, 2025; Arifandi & Zein, 2025).

Validitas tafsir Ibnu 'Asyur dapat dianalisis melalui tiga teori kebenaran: koherensi, korespondensi, dan pragmatisme. Koherensi terlihat dari konsistensi internal argumen-argumennya, yang saling terhubung secara logis dan teologis. Korespondensi menilai sejauh mana penafsirannya sesuai dengan fakta dan realitas sosial, sedangkan pragmatisme menguji sejauh mana pesan-pesan Qur'ani yang ditafsirkannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, analisis yang tajam dan relevansi sosial tafsirnya menjadikan *al-Tahrir wa al-Tanwir* sebagai karya yang valid secara epistemologis dan otoritatif

dalam literatur tafsir modern (Ahady et al., 2025; Khambali, 2020; Idzhar, 2021).

DISKUSI

Diskusi ini berfokus pada kedalaman pendekatan epistemologis dan metodologis dalam tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, serta bagaimana relevansi tafsir ini menjawab kebutuhan kontemporer. Salah satu temuan paling menonjol dari studi ini adalah komitmen Ibn 'Asyur terhadap objektivitas dalam menanggapi perbedaan mazhab. Ia tidak memihak secara eksklusif pada satu mazhab tertentu, melainkan menyajikan pelbagai pandangan yang berkembang dalam tradisi tafsir klasik. Pendekatan ini mencerminkan keterbukaannya terhadap pluralitas pemikiran dalam Islam, sekaligus meningkatkan nilai akademis dan kredibilitas tafsirnya di kalangan ilmuwan Muslim dan non-Muslim (Rahman, 2024; Fathoni & Zakiy, 2024).

Objektivitas tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan kecermatan metodologis yang kuat melalui pendekatan *tahlili* dan *bi al-ra'y*. Tafsir dilakukan secara sistematis, menggabungkan analisis tekstual yang mendalam dengan pertimbangan kontekstual. Hasil studi menunjukkan bahwa Ibn 'Asyur tidak hanya menjelaskan makna linguistik ayat, tetapi juga menggali latar belakang sosial dan budaya yang menyertainya. Ini mendukung gagasan bahwa tafsirnya bersifat responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan umat (Mahaly, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, *al-Tahrir wa al-Tanwir* memainkan peran penting sebagai rujukan epistemologis yang menyeimbangkan antara wahyu dan akal. Karya ini dinilai mampu menginspirasi kurikulum yang tidak hanya menekankan hafalan dan pemahaman literal, tetapi juga pemaknaan aplikatif terhadap nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata. Penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, toleransi, dan solidaritas sosial menjadikan tafsir ini

relevan dalam upaya rekonstruksi pendidikan Islam yang humanistik dan solutif terhadap krisis moral modern (Rahman, 2024; Khamid, 2024).

Temuan lain menunjukkan bagaimana tafsir ini mampu menempatkan al-Qur'an sebagai pedoman sosial. Ibn 'Asyur menekankan pentingnya memahami konteks sosial dari wahyu agar makna ayat tidak terjebak dalam ruang dan waktu sejarah, melainkan bersifat universal dan dinamis. Pendekatan ini sejalan dengan metode interpretasi modern yang menuntut keterbukaan terhadap isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan etika lingkungan (Qolbi, 2023; Fathoni & Zakiy, 2024). Oleh karena itu, tafsir ini tidak hanya menjadi warisan keilmuan, tetapi juga alat transformasi sosial.

Diskusi juga menyoroti kontribusi epistemologi Ibn 'Asyur dalam pengembangan paradigma tafsir berbasis maqasid syari'ah. Pemikiran ini mendorong penafsiran yang lebih progresif, menempatkan kemaslahatan umat sebagai orientasi utama. Dengan demikian, *al-Tahrir wa al-Tanwir* menampilkan wajah tafsir yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Dalam praktiknya, tafsir ini membuka ruang bagi elaborasi nilai-nilai Qur'ani dalam bidang hukum, ekonomi, dan pendidikan yang bersifat fungsional di masyarakat modern (Arifandi & Zein, 2025).

Kekuatan utama yang ditemukan dalam pendekatan Ibn 'Asyur adalah kemampuannya menyatukan dualisme antara dalil naqli dan realitas empirik. Ini tidak hanya memperkuat argumentasi tafsirnya, tetapi juga menciptakan model tafsir yang mampu menjembatani antara teks wahyu dan tantangan zaman. Kombinasi antara pendekatan linguistik, balaghah, dan konteks sosial menjadikan *al-Tahrir wa al-Tanwir* sebagai salah satu tafsir yang paling representatif dalam menjawab kebutuhan umat Islam masa kini (Ahady et al., 2025).

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa tafsir Ibn 'Asyur tidak berhenti pada pembacaan literal terhadap teks suci, melainkan juga

berusaha melakukan pembacaan kritis dan kontekstual dengan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, rasionalitas, dan kemaslahatan. Pemikirannya menunjukkan bahwa tafsir yang valid tidak hanya bertumpu pada tradisi, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan zaman dengan integritas metodologis dan keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan pendekatan tersebut, tafsir Ibn 'Asyur berkontribusi besar dalam membentuk kerangka tafsir modern yang rasional, inklusif, dan transformatif.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pendekatan epistemologis Muhammad Thahir Ibn 'Asyur dalam karya tafsir monumental *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan tafsir yang ia terapkan didasarkan pada metodologi yang integratif—menggabungkan dalil naqli dengan realitas empiris—yang pada akhirnya memperkuat otoritas dan relevansi karyanya dalam konteks keilmuan dan sosial kontemporer. Ibn 'Asyur mengembangkan model tafsir yang tidak terjebak dalam dikotomi antara tradisi dan modernitas. Sebaliknya, ia menyajikan penafsiran yang terbuka terhadap berbagai mazhab, berbasis maqasid syari'ah, serta responsif terhadap dinamika sosial masyarakat Muslim modern.

Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* bukan hanya memberikan interpretasi literal terhadap teks, tetapi juga analisis mendalam terhadap struktur bahasa, konteks sosio-historis, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam al-Qur'an. Pendekatan kebahasaan dan balaghah yang kuat menjadikan karya ini sebagai salah satu bentuk tafsir yang paling matang dari segi linguistik dan retoris. Selain itu, Ibn 'Asyur menerapkan metode *tahlili* dan *bi al-ra'y* secara sistematis, dengan mempertimbangkan rasionalitas, kebutuhan masyarakat, serta dinamika keilmuan masa itu.

Salah satu kontribusi besar karya ini adalah kemampuannya dalam menyelaraskan epistemologi Islam dengan pendekatan ilmiah modern.

Melalui penerapan teori-teori kebenaran seperti koherensi, korespondensi, dan pragmatisme, penafsiran Ibn 'Asyur terbukti tidak hanya konsisten secara internal, tetapi juga relevan secara sosial dan aplikatif dalam konteks kehidupan sehari-hari umat Islam modern. Oleh karena itu, karya ini menjadi referensi penting dalam diskursus tafsir kontemporer serta pendidikan Islam.

Implikasi dari penelitian ini sangat luas, terutama dalam pengembangan metodologi tafsir yang lebih adaptif dan progresif. Tafsir Ibn 'Asyur mendorong integrasi antara nilai-nilai wahyu dan realitas sosial, yang dapat menjadi fondasi kuat dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap pendekatan maqasid dalam tafsir, serta pemanfaatannya dalam bidang hukum, ekonomi, dan kebijakan publik Islam.

Sebagai penutup, penelitian ini berkontribusi dalam menguatkan posisi tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* sebagai model tafsir rasional-modern yang menjembatani wahyu dan akal, teks dan konteks, serta tradisi dan transformasi sosial. Penelitian lanjutan disarankan untuk menelaah pengaruh langsung tafsir Ibn 'Asyur terhadap pemikiran tafsir mufassir kontemporer lainnya, serta aplikasinya dalam merespons isu-isu global seperti lingkungan, gender, dan hak asasi manusia dalam perspektif Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

Ahady, A., Syafruddin, S., & Zulbadri, Z. (2025). *Perbandingan penafsiran al-Baidāwī dan Ibnu 'Āsyūr terhadap QS. Asy-Syams ayat 9–10*. HJIS, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.62509/hjis.v2i1.187>

Alfurqan, A., & Maizuddin, M. (2020). *Penafsiran surat al-Dhuha menurut al-Baidhawi dan Bintu al-Syathi*. Tafse Journal of Qur'anic Studies, 5(2), 98. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9078>

Arifandi, F., & Zein, I. (2025). *Menelaah perspektif maqashid Ibnu Asyur dalam ragam hukum poligami*. Ranah Research Journal of Multidisciplinary Research and Development, 7(5), 3585–3593. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i5.1669>

Aulia, S. (2022). *Teori pengetahuan dan kebenaran dalam epistemologi*. Jurnal Filsafat Indonesia, 5(3), 242–249. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.40710>

Awadin, A., & Hidayah, A. (2022). *Hakikat dan urgensi metode tafsir maudhu'i*. Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2(4), 651–657. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21431>

Damanhuri, D., Hasan, A., & N, A. (2024). *Bukti kebenaran al-Qur'an tentang adanya kebangkitan pada hari kiamat*. Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 4(6), 1608–1614. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i6.2492>

Daruhadi, G. (2024). *Kritik wacana tafsir tentang tafsir ilmi: Ilmu-ilmu murni (pure sciences)*. Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian, 3(8), 704–716. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i8.3071>

Fathoni, A., & Zakiy, A. (2024). *Otoritas Ibnu 'Asyur dalam al-Tahrir wa al-Tanwir sebagai pembentuk wacana dalam dunia tafsir (studi pendekatan Michel Foucault)*. Tsaqofah, 4(2), 1049–1062. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2454>

Hidayat, F., Maizuddin, M., & Djuned, M. (2025). *Komunikasi antara orang tua dan anak menurut tafsir Ibnu 'Asyur*. JISH, 2(1), 52–67. <https://doi.org/10.71153/wathan.v2i1.201>

Idzhar, M. (2021). *Konsep maqasid syariah menurut Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur*. Qonun: Jurnal Hukum Islam dan Perundangan Undangan, 5(2), 154–165. <https://doi.org/10.21093/qj.v5i2.4095>

Imadudin, I., & Ain, A. (2022). *Kategorisasi tafsir dan problematikanya dalam kajian kontemporer*. Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2(3), 381–388. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18692>

Islami, W., & Hakim, M. (2024). *Study of the characteristics of the Tafsir Fi Zilal al-Qur'an by Sayyid Qutb and its significance to the values of*

Maqasid al-Qur'an. Qolamuna: Jurnal Studi Islam, 10(01), 13–27. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v10i01.1816>

Khambali, K. (2020). *Educational objectives based on values of revelation*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 130–145. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6789>

Khamid, A. (2024). *Islam dan migrasi manusia (Tafsir al-Isra' Ibnu Asyur: 70 dan Yasin: 41)*. INJAS, 1(2), 144–171. <https://doi.org/10.21111/injas.v1i2.11219>

Kholily, A. (2021). *Analisa unsur-unsur tafsir Jalalain sebagai teks hipogram dalam Tafsir al-Ibriz*. Jalsah: The Journal of Al-Qur'an and As-Sunnah Studies, 1(1), 28–44. <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.128>

Ma'mun, H. (2022). *Hubungan epistemologi keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri dengan tipologi penafsiran al-Qur'an*. Journal of Islamic Civilization, 3(2), 135–148. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2252>

Mahaly, M. (2024). *Metode penafsiran Ibnu Asyur dalam menafsirkan al-Qur'an*. MJIAT, 3(3), 141–148. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i3.37130>

Maudhunati, S., & Muhajirin, M. (2022). *Gagasan maqashid syari'ah menurut Muhammad Thahir bin al-'Asyur serta implementasinya dalam ekonomi syari'ah*. Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, 6(2), 195–209. <https://doi.org/10.26618/j-hes.v6i02.9315>

Padli, M., & Mustofa, M. (2021). *Kebenaran dalam perspektif filsafat serta aktualisasinya dalam men-screening berita*. Jurnal Filsafat Indonesia, 4(1), 78–88. <https://doi.org/10.23887/ifi.v4i1.31892>

Pratama, H. (2021). *Rekonstruksi paradigma penafsiran era kontemporer*. Jurnal Al-Mubarak: Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, 6(2), 142–158. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i2.676>

Qolbi, M. (2023). *Kajian QS. Al-Fajr dalam karya Ibnu 'Asyur: Analisis kriteria penggunaan kata isti'arah atau shigat selain isti'arah*. Mustafid, 2(2), 14–30. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i2.583>

Rahmad, D., Mujiyo, M., & Syuaib, I. (2017). *Dakhil al-naqli dalam tafsir al-Tabarī pada penafsiran tentang mukjizat Nabi Musa A.S*. Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2(2), 84–102. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i2.1892>

Rahman, A. (2024). *Konvergensi epistemologi Barat dalam tafsir Ibnu Asyur*. Mauriduna Journal of Islamic Studies, 5(1), 64–78. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i1.1295>

Rahmatullah, R., Hudriansyah, H., & Mursalim, M. (2021). *M. Quraish Shihab dan pengaruhnya terhadap dinamika studi tafsir al-Qur'an*

Indonesia kontemporer. Suhuf, 14(1), 127–151.
<https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>

Saifunnuha, M., & Hasan, H. (2022). *Ragam tafsir di Indonesia: Analisis metodologis Tafsir Juz 'Amma for Kids karya Muhammad Muslih dan Tafsir Da'awi karya Atabik Luthfi.* Suhuf, 15(1), 83–105.
<https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.688>

Salsabila, H., Muhammad, F., Zulaiha, E., & Firdaus, M. (2023). *Eksplorasi tafsir ilmi.* Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 5(6), 2797–2807. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2595>

Zarchen, E., & Umami, K. (2022). *Telaah kitab tafsir bercorak lughawi di abad pertengahan (Studi komparasi antara Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil fi at-Tafsir dan al-Bahr al-Muhit).* Al Muhibidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2(1), 228–243.
<https://doi.org/10.57163/almuhibidz.v2i1.28>